

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan dasar manusia. Oleh karena itu, pendidikan dapat dijadikan sebagai indikator dalam menentukan kemajuan suatu bangsa. Bilamana masyarakat suatu bangsa rata-rata memiliki tingkat pendidikan yang rendah maka bangsa tersebut tergolong sebagai Negara terkebelakang. Menyadari pentingnya mutu pendidikan bagi kemajuan suatu bangsa, maka pendidikan harus betul-betul diarahkan untuk menghasilkan manusia yang berkualitas. Selain itu pendidikan juga merupakan suatu upaya untuk meningkatkan kualitas SDM baik fisik, mental maupun spritual.

Belajar akan menghasilkan perubahan-perubahan dalam diri seseorang. Untuk mengetahui sampai seberapa jauh perubahan yang terjadi, perlu adanya penilaian. Begitu juga dengan yang terjadi pada seorang siswa yang mengikuti suatu pendidikan selalu diadakan penilaian dari hasil belajarnya. Penilaian terhadap hasil belajar seorang siswa untuk mengetahui sejauh mana telah mencapai sasaran belajar inilah yang disebut sebagai prestasi belajar.

Banyak orang yang berpendapat bahwa untuk meraih prestasi yang tinggi dalam belajar, seseorang harus memiliki *Intelligence Quotient (IQ)* yang tinggi, karena inteligensi merupakan bekal potensial yang akan memudahkan dalam belajar dan pada gilirannya akan menghasilkan prestasi belajar yang optimal. Namun pada kenyataannya ketika proses belajar mengajar berlangsung banyak ditemukan adanya prestasi belajar siswa yang tidak sesuai dengan kemampuan.

intelegensi yang mereka miliki. Itu sebabnya yang dapat membuktikan bahwa ternyata faktor kemampuan intelegensi bukan merupakan satu-satunya faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa. Goleman (2004: 44) menjelaskan kecerdasan intelektual (IQ) hanya menyumbang 20% bagi kesuksesan, sedangkan 80% adalah sumbangan faktor kekuatan-kekuatan lain, diantaranya adalah kecerdasan emosional atau *Emotional Quotient* (EQ) yakni kemampuan memotivasi diri sendiri, mengatasi frustrasi, mengontrol desakan hati, mengatur suasana hati (mood), berempati serta kemampuan bekerja sama. Keseimbangan antara IQ dan EQ merupakan kunci keberhasilan belajar siswa di sekolah. Pendidikan di sekolah bukan hanya perlu mengembangkan rational intelligence yaitu model pemahaman yang lazimnya dipahami siswa saja, melainkan juga perlu mengembangkan *emotional intelligence* siswa.

Kenyataannya, observasi awal yang peneliti lakukan di MAN Model Gorontalo bahwa dalam proses belajar mengajar, pada pelajaran Fisika sebagian siswa sering kurang berperan terutama dalam diskusi kelas, kurang berperan dalam kegiatan kelompok dan minat untuk membaca materi pembelajaran masih kurang. Kemudian, ada sebagian siswa sering terlambat dalam menyelesaikan tugas, dan jarang mengerjakan pekerjaan rumah, dalam menyelesaikan soal-soal Fisika yang diberikan oleh guru sering tidak sabar, gelisah dan lekas bosan, sebagian siswa belum mampu memanfaatkan emosi diri secara produktif, seperti nampak dari kurangnya perhatian terhadap tugas yang diberikan oleh guru, dan juga sebagian siswa kurang mampu mengendalikan diri dalam kegiatan diskusi dan kurang memahami perasaan orang lain.

Hal inilah yang berpengaruh pada prestasi belajar siswa, khususnya pada pelajaran fisika. Sering juga ditemukan siswa yang tidak dapat meraih prestasi belajar yang setara dengan kemampuan inteligensinya. Ada siswa yang mempunyai kemampuan inteligensi tinggi tetapi memperoleh prestasi belajar yang relatif rendah, namun ada siswa yang walaupun kemampuan inteligensinya relatif rendah, dapat meraih prestasi belajar yang relatif tinggi. Itu sebabnya taraf inteligensi bukan merupakan satu-satunya faktor yang menentukan keberhasilan seseorang.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis bermaksud mengadakan suatu penelitian dengan formulasi judul: “ **Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dengan Prestasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran Fisika**”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas timbul permasalahan - permasalahan yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Sebagian siswa sering kurang berperan terutama dalam diskusi kelas, kurang berperan dalam kegiatan kelompok dan minat untuk membaca materi pembelajaran masih kurang
2. Sebagian siswa sering terlambat dalam menyelesaikan tugas, dan jarang mengerjakan pekerjaan rumah.
3. Dalam menyelesaikan soal-soal Fisika yang diberikan oleh guru sering tidak sabar, gelisah dan lekas bosan.

4. Sebagian siswa belum mampu memanfaatkan emosi diri secara produktif, seperti nampak dari kurangnya perhatian terhadap tugas yang diberikan oleh guru
5. Sebagian siswa kurang mampu mengendalikan diri dalam kegiatan diskusi dan kurang memahami perasaan orang lain.

1.3 .Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka dikemukakan rumusan permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah: “Apakah terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar siswa dalam pembelajaran Fisika?

1.4 Tujuan Penelitian.

Penelitian ini secara khusus bertujuan untuk :

1. Melihat model hubungan antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar pada pembelajaran Fisika.
2. Melihat keratan hubungan antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar pada pembelajaran Fisika.

1.5 Manfaat Penelitian

- 1) Bagi siswa: Dapat membuat siswa lebih percaya diri dalam pembelajaran Fisika sehingga meningkatkan hasil belajar dan prestasi belajar mereka
- 2) Bagi Guru: Dengan adanya penelitian ini guru harus lebih membimbing dan memotivasi siswa untuk menggali kecerdasan emosional yang dimilikinya.

- 3) Bagi sekolah: Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai alternatif acuan dalam mengambil kebijakan pembelajaran yang lebih berorientasi pada siswa.
- 4) Bagi peneliti: penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pendidikan dan memperkaya hasil penelitian yang telah ada dan dapat memberi gambaran mengenai hubungan kecerdasan emosional dengan prestasi belajar siswa dalam pembelajaran Fisika.